

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Kecamatan Pati

Kecamatan Pati merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan sumber data Badan Pusat Statistik (2014) Kecamatan Pati memiliki luas wilayah 4.249 ha yang terdiri dari 2.588 ha lahan pertanian sawah, 270 ha lahan pertanian bukan sawah dan 1.421 ha lahan bukan pertanian. Batasan-batasan wilayah administratif Kecamatan Pati sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Kecamatan Wedarijaksa
2. Sebelah barat : Kecamatan Juwana
3. Sebelah selatan : Kecamatan Gabus
4. Sebelah timur : Kecamatan Margorejo

Berdasarkan Kecamatan Pati dalam angka 2017, Kecamatan Susukan secara administratif memiliki 28 desa, yakni Desa Widorokandang, Desa Tambahsari, Desa Tambaharjo, Desa Sugiharjo, Desa Sinoman, Desa Payang, Desa Purworejo, Desa Parenggan, Desa Ngepungrojo, Desa Mulyoharjo, Desa Geritan, Desa Dengkek, Desa Sarirejo, Desa Kutoharjo, Desa Sidoharjo, Desa Mustokoharjo, Desa Kalidoro, Desa Semampir, Desa Panjunan, Desa Gajahmati, Desa Pati Wetan, Desa Pati Kidul, Desa Blaru, Desa Puri, Desa Plangitan, Desa Winong, Desa Ngarus, Desa Sidokerto dan Desa Pati Lor dengan total jumlah penduduk di kecamatan Pati sebanyak 106.432 jiwa

4.2. Kondisi Umum Desa Dengkek

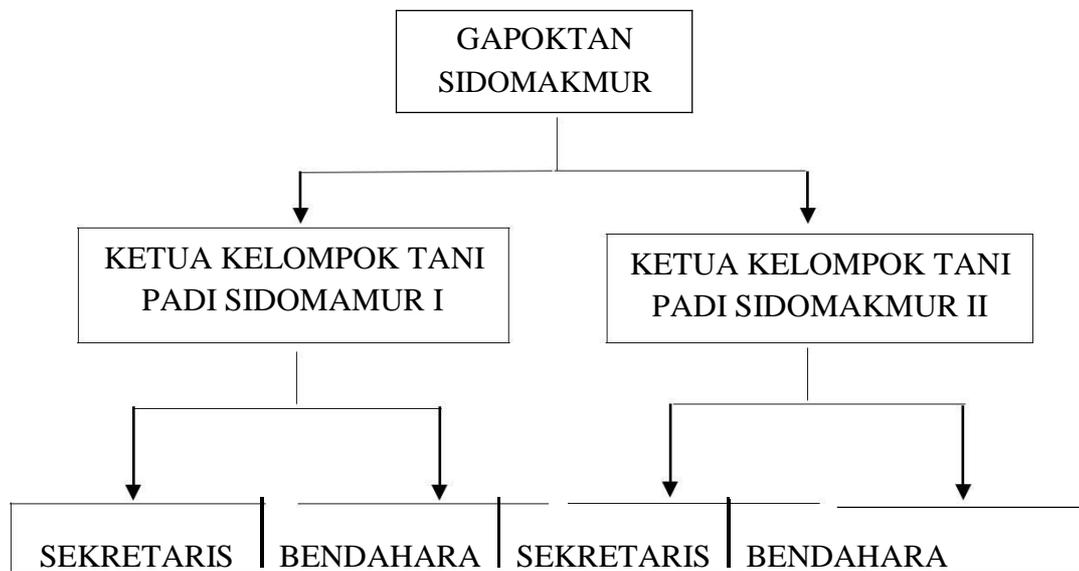
Ditinjau dari sisi geografis, Desa Dengkek berada di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Luas Desa Dengkek mencapai 128,18 ha. Luas wilayah tersebut terbagi dalam sawah 99,35 ha, bukan sawah 9,29 ha, serta lahan bukan pertanian sebesar 19,55 ha. Lahan bukan pertanian terbagi atas lahan untuk pekarangan sebesar 18,54 ha dan lain-lain sebesar 1,13 ha. Total jumlah penduduk di Desa Dengkek 2.371 jiwa, dengan pembagian laki-laki sebesar 1.146 jiwa dan perempuan 1.225 jiwa. Mata pencaharian di Desa Dengkek rata-rata bermata pencaharian sebagai petani dengan persentase sebesar 31,3%.

4.3. Profil Gapoktan Padi Sidomakmur

Kelompok Tani Sidomakmur berdiri pada tahun 1979 di Desa Dengkek, kemudian resmi bergabung menjadi Gapoktan pada tahun 2008 dan terbagi menjadi Kelompok Tani Sidomakmur I dan II dengan komoditas utama padi dan komoditas lainnya seperti jagung. Pembagian menjadi dua kelompok tersebut berdasarkan letak posisi lahan pertanian yang dimiliki warga Dengkek serta mengikuti peraturan dari Menteri Pertanian yang mengatakan bahwa Gapoktan minimal mempunyai dua Kelompok Tani di dalamnya. Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 273/Kpts/OT.160/4/2007, penggabungan kelompok tani ke dalam Gapoktan dilakukan agar kelompok tani dapat lebih berdaya dan berhasil guna dalam penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan atau perluasan usaha tani ke sektor hulu dan hilir, pemasaran serta kerja sama dalam peningkatan posisi tawar. Gabungan Kelompok Tani Sidomakmur di Desa Dengkek adalah satu-

satunya Gapoktan yang mencetuskan dan menciptakan sistem irigasi yang dikenal dengan nama sistem pompanisasi sejak tahun 1979. Sistem Irigasi tersebut dijadikan contoh oleh desa-desa lain. Sistem Pompanisasi digunakan oleh seluruh petani-petani di Desa Dengkek untuk memenuhi kebutuhan irigasi sawah, sehingga berdirilah sebuah perkumpulan yang disebut P3A yaitu Perkumpulan Petani Pemakai Air Dharmatirta Sidomakmur yang didirikan oleh Bapak Sukardi.

Pompanisasi dulunya menerapkan sistem bagi hasil, namun seiring dengan berjalannya waktu sistem bagi hasil sering mengalami kerugian akibat gagal panen. Sistem tersebut pada akhirnya diubah dengan cara melakukan musyawarah yang dipimpin oleh Ketua Gapoktan bersama anggota kelompok lainnya yang kemudian diganti menjadi sistem iuran dibayar dimuka. Kelompok Tani Sidomakmur juga rutin melakukan pertemuan untuk membahas kebutuhan-kebutuhan yang cukup mendesak setiap satu bulan sekali, namun pertemuan ini lebih banyak dihadiri oleh perangkat/pengurus dari kelompok tani. Pelaksanaan musyawarah dilakukan tiap empat bulan sekali dengan rutin apabila terdapat kegiatan penyuluhan, pelatihan dan bimbingan dalam menggunakan mesin, bantuan subsidi dari Pemerintah dan membahas masalah anggaran khususnya pengairan P3A yang wajib dihadiri oleh seluruh anggota kelompok tani. Pelaksanaan musyawarah tidak hanya terjadi saat kegiatan penyuluhan maupun pemberian subsidi Pemerintah, namun tiap empat bulan sekali dilakukan musyawarah terkait dengan pembahasan anggaran dana untuk irigasi oleh P3A, pemilihan jadwal penanaman padi, penyebaran dan pengairan. Struktur organisasi Gapoktan Sidomakmur disajikan pada Ilustrasi 2 sebagai berikut :



Ilustrasi 2. Struktur Organisasi Gapoktan Sidomakmur

4.4. Karakteristik Responden

Peneliti menggunakan obyek penelitian berupa para anggota Kelompok Tani sidomakmur I dan II yang masing-masing berjumlah 51 dan 49 responden. Anggota Kelompok Tani Sidomakmur di Desa Dengkek yang menjadi responden umumnya bermata pencaharian utama sebagai petani padi. Karakteristik petani terdiri atas umur, tingkat pendidikan, masa keanggotaan dalam kelompok dan pengalaman berusahatani merupakan faktor-faktor yang dimiliki petani di daerah penelitian. Data karakteristik petani anggota kelompok tani disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Responden Padi Sidomakmur I dan II Menurut Karakteristik

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
		(I)	---	(II)	---
		---org---	---%---	---org---	---%---
1	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	43	84,31	42	85,71
	Perempuan	8	15,68	7	14,28
2	Usia (Tahun)				
	30 – 39	1	1,96	9	18,36
	40 – 49	9	17,64	12	24,48
	50 – 59	30	58,82	24	48,97
	60 – 69	11	21,56	4	8,16
3	Pendidikan				
	SD	4	7,84	21	42,85
	SMP	13	25,49	14	28,57
	SMA	32	62,74	13	26,53
	SARJANA	2	3,92	1	2,04
4	Pengalaman Berusahatani (Tahun)				
	10 – 19	8	15,68	9	18,36
	20 – 29	21	41,17	30	61,22
	30 – 39	19	37,25	9	18,36
	40 – 49	3	5,88	1	2,04
5	Masa Keanggotaan (Tahun)				
	1 – 9	2	3,92	5	10,20
	10 – 19	10	19,60	6	12,24
	20 – 29	34	66,66	36	73,46
	30 – 39	5	9,80	2	4,08

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa jumlah petani yang tergabung dalam kelompok tani mayoritas merupakan laki-laki. Jumlah responden terbanyak berdasarkan usia adalah sebanyak 54 orang dari dua kelompok tani pada rentang usia 50 – 59 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih didominasi oleh laki-laki usia tidak produktif. Hal ini sependapat dengan hasil Sensus Pertanian 2013 yang dilakukan oleh BPS (2013) yang menunjukkan hasil bahwa 88,52% petani di Indonesia adalah laki-laki, sedangkan 11,48% merupakan petani perempuan.

Kategori usia ini adalah usia lanjut atau usia tidak produktif untuk berusahatani karena tenaga dan daya untuk menerima teknologi-teknologi baru semakin sulit. Usia produktif yang dibutuhkan dalam berusahani adalah rentang usia 25 – 49 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Samun *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa petani yang berumur dibawah 30-40 tahun lebih berpotensi dengan secara fisik untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru. Salah satu contoh untuk menarik petani muda untuk berusahatani adalah dengan adanya pendampingan yang dilakukan oleh kementrian desa. Kegiatan pendampingan ini adalah salah satu cara untuk meningkatkan motivasi petani muda untuk tetap beinovasi pada bidang pertanian.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa jumlah anggota petani sampel terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan di dua kelompok tani merupakan tamatan SMA yaitu sebanyak 45 responden. Dilihat dari perolehan rata-rata lamanya petani responden menempuh pendidikan, maka dapat diketahui bahwa jumlah anggota Kelompok Tani I tamat SMA lebih besar jika dibandingkan dengan Kelompok Tani II. Petani responden Kelompok Tani I menempuh pendidikan selama 12 tahun atau tamatan Sekolah Menengah Atas, sedangkan petani responden Kelompok Tani II lebih banyak menempuh pendidikan selama 6 tahun atau tamatan Sekolah Dasar. Berdasarkan BPS (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sumber daya manusia di sektor pertanian masih relatif rendah dibandingkan dengan yang bekerja di sektor lain. Hal ini juga didukung oleh Pusat Data dan Informasi Pertanian (2014) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan petani adalah SMA dengan jumlah persentase 1,3% di pulau Jawa.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa anggota petani sampel di dua kelompok tani sudah berusahatani selama 20 – 29 tahun yang sekaligus memiliki waktu yang sama dengan rentang waktu tergabungnya dalam keanggotaan di kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan bahwa petani responden yang sudah lebih lama bergabung dalam kelompok tani memiliki pengalaman dalam dinamika kelompok tersebut, sehingga dapat membandingkan kinerja dan aktivitas setiap generasi pengurusnya. Pengalaman berusahatani yang positif juga dapat mempertahankan keberadaan petani untuk terus melanjutkan partisipasinya dalam kelompok tani. Pemuda pemudi yang ingin terjun dalam usahatani akan lebih mudah dilatih karena sumberdaya manusia memadai. Salah satu cara menarik calon pengusaha usia muda dalam pertanian adalah dengan mengikuti teknologi pertanian modern dan diarahkan untuk mengikuti kegiatan pertanian.

4.5. Variabel Karakteristik Responden

Usia (X1). Berdasarkan Tabel 2 jumlah responden terbanyak berdasarkan usia adalah sebanyak 54 orang dari dua kelompok tani pada rentang usia 50 – 59 tahun yang artinya berada pada usia petani tidak produktif. Data penelitian yang dihasilkan juga menunjukkan dari kedua kelompok tani, masing-masing memiliki petani usia produktif sebanyak 31 orang yaitu dengan rentang usia 30 – 49 tahun. Petani muda usia produktif memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan petani usia lanjut. Hal ini sesuai dengan pendapat Faqih (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan fisik petani juga akan semakin

menurun seiring dengan lanjutnya usia petani sehingga lebih memerlukan bantuan tenaga kerja lainnya. Petani usia dibawah 30 tahun sudah jarang ditemukan karena mayoritas memilih menjadi wirausahawan atau bekerja di perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan bahwa petani muda dengan usia produktif 25 tahun akan lebih tertarik untuk terjun dalam bidang kewirausahaan, sedangkan petani yang berusia tua lebih mementingkan bidang kompetensi dengan banyak cabang usaha. petani. Para petani yang berusia lanjut dengan usia 61 tahun ke atas akan lebih sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dalam kebutuhan berusahatani.

Tingkat Pendidikan (X2). Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui jumlah petani tingkat pendidikan terbesar merupakan tamatan SMA pada Kelompok Tani I dan tamatan SD pada Kelompok Tani II. Perolehan rata-rata tingkat pendidikan yang telah ditempuh petani secara keseluruhan yaitu petani responden sudah menempuh pendidikan formal yang dapat disimpulkan bahwa rata-rata petani anggota kelompok tani di daerah penelitian sudah baik dalam membaca, menulis dan menghitung sederhana. Seorang individu berperilaku, bereaksi, menanggapi sebagai hasil pengalaman dalam suatu yang berbeda dari cara perilakunya sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Thamrin *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi petani melalui penyerapan informasi inovasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil produksi pertanian. Pendapat ini juga didukung oleh Kurniati (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat

pendidikan maka semakin baik petani dalam mengadopsi teknologi dan informasi berkaitan dengan keberhasilan usahatani.

Pengalaman Berusahatani (X3). Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata pengalaman berusahatani Kelompok Tani Sidomakmur adalah 20 – 29 tahun sedangkan rata-rata pengalaman terendah adalah 40 – 49 tahun. Pengalaman berusahatani memiliki hubungan dengan usia petani tersebut karena semakin tua umur seorang petani, pengalaman dalam berusaha tani akan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya kompetensi petani tersebut dalam berusaha tani. Lamanya berusahatani mempengaruhi perilaku petani dalam mengolah usahatani dan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Samun *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa semakin lama berusahatani, maka cenderung memiliki banyak pengetahuan berusahatani di banding yang tidak, sehingga mereka lebih berhati-hati untuk mengambil keputusan. Petani yang kurang berpengalaman umumnya lebih cepat dan lebih berani mengambil keputusan menanggung risiko karena tujuannya untuk mempercepat hasil produksi. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan bahwa petani yang pengalamannya diatas 10 tahun cenderung tanggap karena lebih menguasai bidang kompetensi cabang usaha untuk meningkatkan hasil produksi, sedangkan petani muda dengan pengalaman yang kurang lebih mementingkan menguasai kewirausahaan dan panen.

Masa Keanggotaan (X4). Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa masa keanggotaan petani anggota kelompok tani sampel di dua kelompok

penelitian mayoritas sudah bergabung selama 20 – 29 tahun dimana untuk Kelompok Tani I berjumlah 34 anggota sedangkan anggota Kelompok Tani II berjumlah 36 orang. Responden dua kelompok ini menunjukkan bahwa petani sudah cukup menyesuaikan diri dengan keadaan kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan bahwa petani responden yang sudah lebih lama bergabung dalam kelompok tani memiliki pengalaman dalam dinamika kelompok tersebut, sehingga dapat membandingkan kinerja dan aktivitas setiap generasi pengurusnya. Masa keanggotaan petani responden Kelompok Tani Sidomakmur I dan II memiliki masa rentang waktu yang sama dengan pengalaman berusahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat petani Jumiati dan Mulyani (2014) yang menyatakan bahwa masa keanggotaan dalam kelompok tani juga bisa memiliki waktu yang sama dengan pengalaman dalam berusahatani.

4.6. Penilaian Anggota Kelompok Tani Padi Terhadap Peran Pengurus dalam Pelaksanaan Musyawarah

Anggota kelompok tani sebagai subjek yang menilai objek (pengurus kelompok) dengan tugasnya sebagai fasilitator dalam pelaksanaan musyawarah kelompok. Tolak ukur penilaian anggota kelompok tani terhadap peran pengurus dalam pelaksanaan musyawarah terbagi menjadi 4 indikator yang. Penilaian masing – masing indikator menurut jawaban hasil wawancara dua kelompok tani disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Jawaban Penilaian Anggota Kelompok Tani Padi Sidomakmur I dan II Berdasarkan Indikator

No	Indikator Penilaian	Hasil Jawaban Penilaian					
		Sidomakmur I			Sidomakmur II		
		Sangat Baik	Cukup	Tidak Baik	Sangat Baik	Cukup	Tidak Baik
		-----orang-----					
1	Intensitas pertemuan	14	37	0	16	33	0
2	Waktu pelaksanaan musyawarah	0	50	0	0	49	0
3	Meningkatkan partisipatif anggota	0	50	0	0	49	0
4	Komitmen melaksanakan hasil	0	50	0	0	49	0

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa indikator penilaian dari segi intensitas dinilai cukup baik. Pelaksanaan musyawarah dilakukan rutin pada 4 bulan sekali untuk membahas masalah anggaran air P3A, persiapan dana bantuan dan penyuluhan yang cukup rutin, jadwal penanaman padi pada musim tanam kering dan basah. Hal ini yang menyebabkan pemikiran hasil penilaian yang sama antara Kelompok Tani I dan II. Pertemuan untuk melaksanakan musyawarah pada Kelompok Tani Sidomakmur didasarkan kebutuhan yang mendesak, disamping, selain pertemuan pelaksanaan musyawarah rutin 4 bulan sekali. Hal ini sesuai dengan pendapat Gladen (2015) yang menyatakan bahwa waktu pertemuan tergolong menjadi pertemuan secara rutin maupun tidak rutin atau sewaktu-waktu menurut kebutuhan. Menurut kebutuhan petani Sidomakmur, musyawarah perlu dilakukan secara rutin antara pengurus dan anggota agar tidak merasa ada yang dirugikan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Krisnawati (2014) yang menyatakan

bahwa pertemuan juga dijadikan sarana untuk memperluas wawasan dalam kelompok dengan melakukan studi bersama.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa indikator penilaian dari komponen pemilihan waktu musyawarah pada Kelompok Tani I dan II mayoritas menilai cukup baik. Pemilihan waktu musyawarah oleh Ketua Kelompok Sidomakmur didasarkan waktu kesanggupan petani secara umum, biasanya musyawarah kelompok dilaksanakan pada malam hari dan berlangsung selama dua jam. Hal ini sesuai dengan pendapat Krisnawati (2014) yang menyatakan bahwa pemilihan waktu pertemuan seperti musyawarah lebih diutamakan pada waktu senggang petani agar jumlah kehadiran anggota lebih maksimal. Para petani anggota di Desa Sidomakmur biasanya menerima surat undangan resmi dari pengurus untuk menghadiri kegiatan musyawarah. Pelaksanaan musyawarah dengan memilih mengambil keputusan secara bersama-sama ini akan berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi para petani, seperti megutarakan pendapat dan keluhannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwas (2013) yang menyatakan bahwa semakin banyak intensitas pertemuan juga bisa diikuti dengan semakin banyak intensitas kegiatan pelatihan suatu kelompok, dengan begitu akan berpengaruh terhadap peningkatan kompetensinya.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa indikator penilaian dari komponen kemampuan pengurus dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi anggota musyawarah adalah cukup baik. Penilaian ini dapat didasari oleh tindakan pemimpin di Desa Sidomakmur yang relatif tidak memberikan kesulitan kepada petani. Contoh nyata yang terjadi adalah ketua kelompok tani mulai

memberlakukan denda iuran irigasi apabila terjadi keterlambaan membayar iuran. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab petani anggota. Berdasarkan tanggapan dari petani Sidomakmur, para pengurus selalu bersedia untuk bertindak mendampingi anggota dalam penyuluhan yang sifatnya untuk memotivasi para anggota. Hal ini sesuai dengan pendapat Krisnawati (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan pengurus dalam meningkatkan partisipatif suatu kelompok dapat diartikan sebagai pengurus yang mampu menarik minat kerja suatu kelompok untuk mendorong pembangunan yang intensif dengan sumberdaya lokal yang tersedia. Pendapat tersebut juga didukung oleh Anwas (2011) yang menyatakan bahwa pemimpin dalam memberdayakan petani bersamaan dengan penyuluh mewujudkannya dalam bentuk tingkat partisipasi.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa indikator penilaian dari komponen komitmen pengurus adalah cukup baik. Penilaian komitmen oleh anggota didasarkan kinerja para pengurus yang mempermudah kegiatan petani di usahatani. Contoh yang terjadi adalah permasalahan pupuk, bibit dan hama yang telah berulang-ulang di musyawarahkan untuk segera mengambil sikap. Sikap yang diambil pemimpin Sidomakmur adalah dengan menyediakan wadah bagi pupuk, bibit dan obat untuk anggota yang berlaku hingga saat ini juga komitmen pengurus untuk mempertahankan irigasi P3A yang juga memberikan kemudahan untuk petani Sidomakmur untuk memperoleh irigasi yang mudah. Tindakan ini dinilai sesuai dengan kebutuhan petani selama beberapa kurun waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Trisnaningsih (2007) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki komitmen (loyalitas) yang tinggi terhadap organisasinya juga akan

meningkatkan kinerjanya. Pendapat tersebut juga didukung oleh Widayati *et al.* (2016) menyatakan bahwa pemimpin yang efektif mempengaruhi para pengikutnya untuk mempunyai optimisme yang lebih besar, rasa percaya diri, komitmen kepada tujuan dan misi organisasi serta mampu menganalisis kekuatan dan kelemahan sumber daya manusianya sehingga kinerja organisasi maksimal. Kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh terhadap komitmen, terutama dalam mengerahkan apa yang sudah menjadi komitmen dalam suatu organisasi yang mengalami perubahan.

Tabel 4. Hasil Penilaian Anggota terhadap Pengurus dalam Pelaksanaan Musyawarah

No	Kelompok Tani Padi	Hasil Penilaian (Y)	Kategori
1	Sidomakmur I	82,9	Cukup baik
2	Sidomakmur II	83,14	Cukup baik

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa responden anggota Kelompok Tani Sidomakmur I dan II menilai peran pengurus dalam pelaksanaan musyawarah adalah cukup baik. Pengambilan keputusan penilaian dapat disebabkan oleh faktor karakteristik usia petani Kelompok Tani Sidomakmur I dan II sama dan masa keanggotaan yang juga mayoritas sudah terhitung cukup tepat dan dewasa dalam mengambil sikap penilaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Irwansyah *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa faktor personal berpengaruh terhadap kendali dan alasan keikutsertaan petani dalam kegiatan pemberdayaan. Pengambilan keputusan dengan penilaian cukup baik ini dapat juga disebabkan oleh aktivitas pengurus yang cukup sesuai dalam menghimpun sumberdaya di Kelompok Tani Sidomakmur I

dan II, melaksanakan prosedur yang sudah sesuai hasil musyawarah, totalitas dan komitmen penuh terhadap tanggung jawab sebagai pengurus. Hal ini sesuai dengan pendapat Deviyanti (2013) yang menyatakan bahwa penilaian peran pengurus dalam musyawarah dapat dinilai dari segi motivasi kerja anggota dan tingkat partisipatif anggota terhadap pembangunan dalam pertanian.

4.7. Hubungan Antara Karakteristik Petani Anggota Kelompok Tani Padi Terhadap Musyawarah

Hubungan antara karakteristik petani anggota kelompok tani terhadap musyawarah dianalisis menggunakan uji korelasi *Kendall* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut,

4.7.1. Hubungan antara usia petani padi dengan penilaian terhadap pengurus dalam pelaksanaan musyawarah

Karakteristik Petani dari segi usia dalam penelitian ini adalah usia petani sampel yang merupakan anggota dari kelompok tani pada saat penelitian dilaksanakan. Usia diduga berhubungan dengan penilaian terhadap peran pengurus dalam pelaksanaan musyawarah kelompok tani. Hasil uji korelasi berikut ditampilkan pada Tabel 5 :

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Antara Usia dan Penilaian Terhadap Pengurus dalam Pelaksanaan Musyawarah

Kelompok Tani Padi	Korelasi	Sig (2-tailed)
Sidomakmur I	0,715	0,000
Sidomakmur II	0,860	0,000

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil uji korelasi *Kendall* antara variabel usia dengan penilaian anggota terhadap peran pengurus dalam pelaksanaan musyawarah menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka terdapat hubungan yang erat antara usia dengan penilaian peran pengurus. Nilai koefisien korelasi Kelompok Tani Sidomakmur I sebesar 0,715 dan Sidomakmur II memiliki nilai r sebesar 0,860. Nilai korelasi tersebut juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara usia dan penilaian yang menyatakan hubungan signifikan antara usia dan penilaian. Hal ini tidak terlepas dengan rata-rata usia anggota Kelompok Tani Sidomakmur yang terdiri dari usia produktif hingga usia tidak produktif. Kedua kelompok tani memiliki jumlah anggota usia produktif lebih banyak daripada usia tidak produktif. Petani usia produktif memiliki potensi sumberdaya fisik yang potensial. Hal ini sesuai dengan pendapat Samun *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa petani yang berumur dibawah 30-40 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru. Hal ini juga didukung oleh pendapat Kurniati (2015) yang menyatakan bahwa petani usia produktif adalah petani yang berada pada rentang usia 25 – 60 tahun, dimana petani dengan usia produktif tersebut dapat menunjang kegiatan usahatannya sehingga dapat meningkatkan tingkat produktivitas hasil usaha.

4.7.2. Hubungan antara tingkat pendidikan petani padi dengan penilaian terhadap pengurus dalam pelaksanaan musyawarah

Tingkat pendidikan diduga berhubungan dengan penilaian terhadap peran pengurus dalam pelaksanaan musyawarah kelompok tani. Hasil uji korelasi berikut ditampilkan pada Tabel 6 :

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Antara Tingkat Pendidikan dan Penilaian Terhadap Musyawarah

Kelompok Tani Padi	Korelasi	Sig (2-tailed)
Sidomakmur I	0,248	0,049
Sidomakmur II	0,796	0,000

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil uji korelasi *Kendall* antara variabel tingkat pendidikan dengan penilaian anggota terhadap peran pengurus dalam pelaksanaan musyawarah menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,049 \leq 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka terdapat hubungan yang erat antara usia dengan penilaian peran pengurus. Nilai koefisien korelasi Kelompok Tani Sidomakmur I sebesar 0,248 dan Sidomakmur II memiliki nilai r sebesar 0,796. Keeratan hubungan antara tingkat pendidikan dan penilaian pada Kelompok Tani Sidomakmur I adalah rendah, namun nilai korelasi tersebut tetap menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang cukup. Tingkat pendidikan menentukan perilaku dalam cara berfikir, menilai, mengevaluasi kegiatan usahatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Thamrin *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi petani melalui penyerapan informasi inovasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil produksi pertanian. Pendidikan menjadi sarana proses belajar

untuk membuat, merencanakan, menjalankan atau menilai suatu kegiatan yang ada, sehingga pendidikan sebagai proses belajar sukses dalam mengembangkan cara berfikir maju pada seseorang. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kurniati (2015) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat pendidikan akan membuat petani lebih mudah memngubah pola pikir petani dan mudah mengadopsi teknologi dan informasi berkaitan dengan keberhasilan usahatani.

4.7.3. Hubungan antara masa keanggotaan petani padi dengan penilaian terhadap pengurus dalam pelaksanaan musyawarah

Tingkat pendidikan diduga berhubungan dengan penilaian terhadap peran pengurus dalam pelaksanaan musyawarah kelompok tani. Hasil uji korelasi berikut ditampilkan pada Tabel 7 :

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Antara Masa Keanggotaan dan Penilaian Terhadap Pengurus dalam Pelaksanaan Musyawarah

Kelompok Tani Padi	Korelasi	Sig (2-tailed)
Sidomakmur I	0,715	0,000
Sidomakmur II	0,638	0,000

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil uji korelasi *Kendall* antara variabel masa keanggotaan dengan penilaian anggota terhadap peran pengurus dalam pelaksanaan musyawarah menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka terdapat hubungan yang erat antara masa keanggotaan dengan penilaian peran pengurus. Nilai koefisien korelasi Kelompok Tani Sidomakmur I sebesar 0,715 dan Sidomakmur II memiliki nilai r sebesar 0,638. Nilai korelasi tersebut juga menunjukkan adanya hubungan yang

sangat kuat antar dua variabel di Kelompok Tani Sidomakmur I dan II. Anggota kelompok tani yang bergabung dalam keanggotaan suatu kelompok tani artinya memilih jalan sebagai petani yang diakui untuk bertanggung jawab dalam kegiatan usahatani lain-lain, juga berguna untuk meningkatkan ketrampilan dan meningkatkan taraf hidup petani. Tergabung dalam keanggotaan merupakan jalan positif agar segala permasalahan dalam usahatani dapat diselesaikan secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuryanti dan Swastika (2011) yang menyatakan bahwa kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan individu petani secara swadaya maupun atas dasar kepentingan kebijakan dari pemerintah melalui Dinas Pertanian. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu oleh Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan bahwa petani responden yang sudah lebih lama bergabung dalam kelompok tani memiliki pengalaman dalam dinamika kelompok tersebut, sehingga dapat membandingkan kinerja dan aktivitas setiap generasi pengurusnya.

4.7.4. Hubungan antara pengalaman berusahatani dengan penilaian terhadap pengurus

Pengalaman berusahatani diduga berhubungan dengan penilaian terhadap peran pengurus dalam pelaksanaan musyawarah kelompok tani. Hasil uji korelasi berikut ditampilkan pada Tabel 8 :

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Antara Pengalaman Berusahatani dan Penilaian Terhadap Pengusaha dalam Pelaksanaan Musyawarah

Kelompok Tani Padi	Korelasi	Sig (2-tailed)
Sidomakmur I	0,766	0,000
Sidomakmur II	0,792	0,000

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa hasil uji korelasi *Kendall* antara variabel pengalaman berusahatani dengan penilaian anggota terhadap peran pengurus dalam pelaksanaan musyawarah menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka terdapat hubungan yang erat antara usia dengan penilaian peran pengurus. Nilai koefisien korelasi Kelompok Tani Sidomakmur I sebesar 0,766 dan Sidomakmur II memiliki nilai r sebesar 0,792. Nilai korelasi tersebut juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pengalaman berusahatani dengan penilaian peran pengurusnya. Hasil korelasi menunjukkan hubungan yang kuat disebabkan tingkat pengetahuan dan praktik di areal pertanian cukup tinggi karena rata-rata pengalaman kedua anggota di dalam kelompok tani Sidomakmur cukup lama. Hal ini dapat mengubah perilaku dan pola pikir dari yang tidak terampil menjadi terampil. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Samun *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama atau banyak, cenderung memiliki banyak pengetahuan berusahatani di banding yang tidak, sehingga mereka lebih berhati-hati untuk mengambil. Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan bahwa petani yang pengalamannya diatas 10 tahun cenderung tanggap karena lebih menguasai bidang kompetensi cabang usaha untuk meningkatkan hasil produksi, sedangkan petani muda dengan pengalaman yang kurang lebih mementingkan menguasai kewirausahaan dan panen.

4.8. Perbedaan Hasil Penilaian Anggota Kelompok Tani Padi I dan II Terhadap Pelaksanaan Musyawarah

Berdasarkan analisis dengan alat bantu SPSS 17.0 *for windows*, penilaian anggota Kelompok Tani Sidomakmur I dan II berada pada skala yang berbeda. Hasil uji beda penilaian Kelompok Tani I dan II disajikan pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Hasil Uji *Mann-Whitney* Penilaian Kelompok Tani Padi I dan II

Statistik Test	Nilai
Asymp.Sig (2-tailed)	0,808
<i>Mann-Whitney</i>	1215,500
Z	-0,243

Berdasarkan uji statistik *U-Mann Whitney* pada Tabel 9 dihasilkan nilai probabilitas $0.808 > 0.05$ sehingga menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara penilaian anggota kelompok tani terhadap pengurus dalam pelaksanaan musyawarah kelompok di Sidomakmur I dan II. Jawaban responden yang diperoleh dari sampel Kelompok Tani I dan II hampir serupa, sehingga hal ini juga dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan diantara kedua kelompok tersebut. Ketua Gapoktan menjadi pengawas, pendamping dan informan bagi para anggota Kelompok Tani I dan II. Masing-masing anggota kelompok mendapat perlakuan yang adil dan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubarak dan Priatna (2016) yang menyatakan bahwa ketua kelompok harus memiliki gaya kepemimpinan yang adil sehingga kesesuaian dengan anggota kelompok menjadi penentu terciptanya lingkungan yang nyaman dan penilaian yang baik dalam kelompok. Keeratan hubungan anggota Kelompok Tani Sidomakmur I dan II dengan pengurus masing-masing didukung dengan masa

keanggotaan petani yang sebagian besar sudah tergabung dengan kelompok lebih dari 20 tahun. Komunikasi yang dibangun saat pelaksanaan musyawarah maupun dalam menjalankan program merupakan salah satu cara untuk menimbulkan rasa empati, simpati agar terbuka satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Firmansyah (2015) yang menyatakan bahwa komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan atau emosi terutama melalui pesan-pesan verbal maupun nonverbal seperti perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin dan marah.

Tingkat keeratan hubungan timbal balik yang baik antara anggota dengan pengurus juga timbul akibat dari diberlakukannya kritik dan saran setelah pelaksanaan kegiatan program penyuluhan. Pengurus selalu menunjukkan sikap memahami, menghargai dan membangun empati pada petani yang kurang memahami informasi sehingga sesuai dilakukannya suatu penyuluhan maka pengurus mengadakan pertemuan rutin sebagai pemantapan materi pada petani-petani yang kurang paham. Hal ini sesuai dengan pendapat Sufianti *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa pemimpin harus membangun kepercayaan anggota, mengakui kepedulian dan pengalaman yang dibagikan bersama, saling memahami, membangun empati dan saling menghargai adalah caranya membangun hubungan yang baik dengan anggota. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Widayati *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pemimpin yang efektif mempengaruhi para pengikutnya untuk mempunyai optimisme yang lebih besar, rasa percaya diri, serta komitmen kepada tujuan dan misi organisasi.